BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehamilan

Masa kehamilan yaitu dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. Lamanya hamil normal adalah 280 hari (40 minggu atau 9 bulan 7 hari) dihitung dari hari pertama haid terakhir. Lamanya kehamilan mulai dari ovulasi sampai partus adalah kira-kira 280 hari, dan tidak lebih 300 hari (43 minggu). Kehamilan 40 minggu ini disebut matur (cukup bulan). Bila kehamilan lebih dari 43 minggu disebut kehamilan postmatur. Kehamilan antara 28 dan 36 minggu disebut kehamilan prematur. (Pringsewu, 2021).

Menurut Faderasi Obstetri Ginekologi International, kehamilan didefinisikan sebagai fertilisasi atau penyatuan dari spermatozoa dan ovum dan dilanjutkan dengan nidasi atau implantasi. Bila dihitung dari saat fertilisasi sampai dengan lahirnya bayi, kehamilan normal akan berlangsung dalam waktu 40 minggu. Kehamilan terbagi dalam 3 trimester, dimana trimester I berlangsung dalam 12 minggu, trimester II 15 minggu yang dimulai minggu ke 13 sampai ke 27 dan trimester III berlangsung 13 minggu yang dimulai minggu ke 28 sampai minggu ke 40. (Marry cogswell, 2021)

B. Ibu Hamil

Ibu hamil adalah seseorang wanita yang mengandung dimulai dari konsepsi sampai lahirnya janin. (Rajaratenam, 2014). Ibu hamil harus memahami perubahan yang terjadi saat kehamilan. Seperti perubahan pada bentuk fisik, psikologis, dan juga sosial. Terjadinya perubahan fisik selama hamil disebabkan oleh beberapa efek khusus dari hormon. Ketidak nyamanan pada ibu hamil antara lain ngidam, keputihan, dan sering buang air kecil. Bulan-bulan pertama kehamilan, terdapat perasaan eneg, hal ini mungkin dikarenakan kadar hormon esterogen yang meningkat, tidak jarang dijumpai adanya gejala mual di bulan pertama kehamilan.

Mual muntah merupakan keluhan yang sering dialami oleh ibu hamil terutama trimester pertama (Oktaviani, 2020). Selama masa kehamilan, perubahan anatomi dan fisiologi terjadi untuk memenuhi kebutuhan metabolik yang meningkat, untuk memungkinkan pertumbuhan janin yang sesuai dan untuk

mempersiapkan tubuh menghadapi persalinan. Perubahan terjadi mulai awal trimester pertama (I) dan memuncak pada waktu persalinan. Perubahan ini dapat ditoleransi baik pada wanita sehat. (Yuliana, 2024)

C. Kebutuhan Zat Besi Ibu Hamil

Untuk itu pemberian suplemen Fe disesuaikan dengan usia kehamilan atau kebutuhan zat besi tiap semester, yaitu sebagai berikut :

a. Trimester I : kebutuhan zat besi ±1 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah 30-40 mg untuk kebutuhan janin dan sel darah merah.
b. Trimester II : kebutuhan zat besi ±5 mg/hari, (kehilangan basal 0,8 mg/hari) ditambah kebutuhan sel darah merah 300 mg dan conceptus 115 mg.
c. Trimester III : kebutuhan zat besi 5 mg/hari,) ditambah kebutuhan sel darah merah 150 mg dan conceptus 223 mg. (Kemenkes, 2020)

D. Tingkat Pengetahuan

1. Pengertian Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan adalah sejauh mana seseorang mengetahui, memahami, dan mampu mengaplikasikan informasi yang diperoleh melalui proses belajar atau pengalaman. Dalam konteks ibu hamil, tingkat pengetahuan berkaitan dengan pemahaman tentang kehamilan, kesehatan, serta pencegahan masalah seperti anemia. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan sangat penting mendapatkan perhatian untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. (Dila Rukmi Octaviana1, 2021)

a. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif memiliki 6 tingkatan, yaitu:

1) Tahu : Ibu hamil hanya mampu mengingat informasi dasar, misalnya mengetahui bahwa anemia itu berbahaya.
2) Memahami : Ibu hamil mampu menjelaskan kembali, misalnya memahami penyebab anemia karena kekurangan zat besi.
3) Aplikasi: Ibu hamil mampu menerapkan, seperti mengonsumsi makanan bergizi atau tablet tambah darah.
4) Analisis: Ibu hamil mampu membedakan atau mengidentifikasi

masalah, misalnya mengenali tanda-tanda anemia.

5) Sintesis: Ibu hamil mampu menyusun strategi, seperti membuat pola makan sehat selama kehamilan.
6) Evaluasi : Ibu hamil mampu menilai tindakan yang tepat, misalnya memutuskan untuk rutin memeriksakan kehamilan, (Hardinsyah & Supariasa (2021)

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan pada ibu hamil

1) Pendidikan: Semakin tinggi pendidikan ibu hamil, semakin mudah memahami informasi kesehatan.
2) Usia: Usia ibu hamil yang lebih matang biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik.
3) Pengalaman: Ibu yang pernah hamil sebelumnya cenderung lebih memahami.
4) Sumber informasi: Informasi dari tenaga kesehatan, media, atau lingkungan sangat berpengaruh.
5) Lingkungan sosial dan budaya: Kebiasaan dan kepercayaan di masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan.

c. Pengetahuan Anemia pada Ibu Hamil

Pengetahuan ibu hamil tentang anemia mempunyai peranan yang penting dalam pemenuhan zat besi ibu. Zat besi ibu hamil yang baik diperlukan agar pertumbuhan janin berjalan pesat dan tidak mengalami hambatan. Kurangnya pengetahuan ibu hamil terhadap manfaat zat besi selama kehamilan dapat menyebabkan ibu hamil kekurangan nutrisi. Ibu hamil bila mengalami kurang zat besi maka dapat terjadi anemia. Zat besi selama kehamilan sangat diperlukan untuk kesehatan ibu, kualitas kehamilan dan keselamatan bayi. Perbaikan keadaan zat besi ibu selama kehamilan tidak hanya bermanfaat untuk ibu tersebut tetapi juga untuk mengoptimalkan pertumbuhan bayi didalam dan diluar kandungan. (Purwaningrum, 2017).

E. Anemia pada Ibu Hamil

1. Pengertian Anemia

Anemia adalah kondisi di mana jumlah sel darah merah atau

konsentrasi hemoglobin (Hb) yang berfungsi mengangkut oksigen dalam darah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Pada ibu hamil, anemia dapat berdampak signifikan bagi kesehatan baik ibu maupun janin (Nadia et.al 2022). Anemia pada masa kehamilan dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu hamil yang rendah. Kurangnya pemahaman tentang anemia berdampak pada perilaku kesehatan ibu dalam upaya mencegah kondisi tersebut.

Ibu hamil yang tidak memiliki pengetahuan cukup mengenai anemia cenderung kurang memperhatikan asupan makanan yang kaya akan zat besi selama kehamilan mereka. Pengetahuan ibu hamil tentang anemia, seperti nutrisi yang kaya zat besi selama kehamilan sangat dibutuhkan untuk memastikan kehamilan yang baik dan memiliki pengaruh besar pada kadar hemoglobin. (Yanti, 2023)

2. Batas kadar Hb pada ibu hamil

Ibu hamil salah satu kelompok yang rawan menderita anemia defisiensi besi karena selama masa kehamilan, terjadi peningkatan kebutuhan nutrisi dan zat besi untuk mendukung perkembangan janin di dalam kandungan sehingga resiko terjadinya penurunan kadar hemoglobin semakin tinggi. Kadar hemoglobin dalam darah merupakan indikator laboratorium yang digunakan untuk mengetahui prevalensi anemia pada ibu hamil dengan jumlah kadar normal hemoglobin kurang dari 11 gr/dl pada trimester I, kadar hemoglobinn kurang dari 10,5 gr/dl pada trimester II dan kadar hemoglobin kurang dari 10 gr/dl pada trimester III. (Mustika, 2022)

3. Penyebab anemia pada ibu hamil

Terdapat beberapa faktor penyebab anemia pada ibu hamil diantaranya kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan pola makan. Kepatuhan konsumsi tablet tambah darah merupakan salah satu perilaku kesehatan yang dilakukan ibu hamil. Tingkat kepatuhan yang tinggi dapat menurunkan angka kejadian anemia pada ibu hamil. Kepatuhan mengonsumsi tablet Fe diartikan sebagai ketepatan ibu hamil dalam mengonsumsi tablet Fe yaitu 1 tablet secara rutin minimal 90 hari selama masa kehamilan. Saat hamil, kebutuhan zat besi

meningkat karena tubuh harus memproduksi lebih banyak sel darah merah untuk ibu dan janin. Jika asupan zat besi dari makanan tidak mencukupi, kadar hemoglobin akan menurun sehingga terjadi anemia. Sekitar 50% kasus anemia pada ibu hamil disebabkan oleh kekurangan zat besi. (Dewi Maryani, 2024)

4. Tanda dan gejala anemia pada ibu hamil

a. Mudah Lelah dan Lemah

Ibu hamil yang mengalami anemia sering merasakan tubuh cepat lelah dan kurang bertenaga. Hal ini disebabkan karena jaringan tubuh tidak mendapatkan suplai oksigen yang cukup akibat rendahnya kadar hemoglobin dalam darah.

b. Pusing dan Sakit Kepala

Pusing merupakan salah satu gejala yang paling sering dialami oleh ibu hamil dengan anemia. Kondisi ini terjadi karena berkurangnya oksigen yang menuju ke otak sehingga menyebabkan rasa pusing, bahkan terkadang dapat menyebabkan pingsan.

c. Wajah dan Kulit Terlihat Pucat

Salah satu tanda fisik anemia adalah pucat pada kulit, bibir, dan konjungtiva mata. Pucat terjadi karena rendahnya kadar hemoglobin yang berfungsi memberikan warna merah pada darah.

d. Sesak Napas

Pada kondisi anemia, tubuh berusaha meningkatkan suplai oksigen dengan mempercepat pernapasan. Oleh karena itu, ibu hamil dengan anemia sering mengalami sesak napas terutama saat melakukan aktivitas ringan.

e. Jantung Berdebar

Jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah agar kebutuhan oksigen tubuh tetap terpenuhi. Hal ini menyebabkan ibu hamil dapat merasakan jantung berdebar atau denyut jantung lebih cepat.

5. Dampak anemia pada ibu hamil

Anemia defisiensi besi pada ibu hamil dapat mengakibatkan:

a) Risiko komplikasi perdarahan yang meningkatkan risiko kematian ibu.

b) Menurunnya fungsi kekebalan tubuh, sehingga mudah menderita penyakit infeksi.

c) Menghambat pertumbuhan janin:

a. Bayi lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR) dan panjang badan lahir rendah (PBLR).

b. Risiko sakit dan anemia pada bayi yang dapat menyebabkan kematian.

c. Risiko stunting pada usia bayi dan anak usia kurang 2 tahun 1000 HPK dan dalam jangka panjang berdampak pada menurunnya kecerdasan dan meningkatnya risiko penyakit tidak menular (hipertensi, diabetes, jantung dan stroke). (Kemenkes, 2023)

6. Pencegahan anemia pada ibu hamil

1. Konsumsi Makanan Bergizi Seimbang

Pencegahan anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan meningkatkan konsumsi makanan terutama yang mengandung zat besi (Fe). Nutrisi tersebut berperan penting dalam pembentukan hemoglobin dan sel darah merah. Makanan yang dianjurkan antara lain daging merah, hati, ikan, telur, sayuran hijau, kacang-kacangan, serta buah yang mengandung vitamin C untuk membantu penyerapan zat besi. (Putra, 2024).

2. Konsumsi Tablet Tambah Darah

Salah satu upaya utama dalam pencegahan anemia pada ibu hamil adalah konsumsi tablet tambah darah yang mengandung zat besi dan asam folat secara rutin**.** Suplementasi zat besi merupakan intervensi yang paling umum digunakan untuk mencegah anemia defisiensi besi selama kehamilan. Tablet tambah darah biasanya diberikan minimal 90 tablet selama masa kehamilan untuk membantu memenuhi kebutuhan zat besi yang meningkat selama kehamilan.

3. Pemeriksaan Kehamilan Secara Rutin

Pemeriksaan kehamilan secara rutin sangat penting untuk mendeteksi anemia sejak dini. Melalui pemeriksaan ini, tenaga kesehatan dapat melakukan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), memberikan suplemen zat besi, serta memberikan edukasi kesehatan

kepada ibu hamil. Dengan pemeriksaan kehamilan yang teratur, anemia dapat diketahui lebih awal sehingga penanganan dan pencegahan komplikasi dapat dilakukan dengan cepat.

F. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Anemia Dalam Kehamilan

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya anemia dari segi karakteristik meliputi (Tamalanrea, 2023):

a. Usia

Usia adalah periode waktu mulai dari kelahiran hingga saat seseorang mengalami anemia. Untuk kehamilan, usia reproduksi sehat adalah antara 20 hingga 35 tahun. Dalam rentang usia ini, risiko komplikasi kehamilan biasanya lebih rendah dan hasilnya cenderung lebih sehat. (Manuaba, 2022)

b. Paritas

Paritas, atau jumlah bayi yang dilahirkan oleh seorang ibu, termasuk bayi yang lahir hidup maupun yang tidak bertahan hidup, berpengaruh pada kesehatan ibu. Jika seorang ibu melahirkan sering, risiko anemia pada kehamilan berikutnya bisa meningkat, terutama jika kebutuhan nutrisi tidak tercukupi. (Sinarwiati, 2024)

c. Status gizi.

Ibu pada trimester II dan III kehamilan, ibu hamil mengalami perubahan penting. Setelah mual di pagi hari biasanya mereda, ibu hamil mulai dapat menikmati makanan dengan lebih baik. Selain itu, mereka sering merasa senang dan lebih terhubung dengan kehamilan saat merasakan gerakan janin yang semakin aktif di dalam rahim. (Nova, 2022)

d. Jarak kelahiran.

Menurut rekomendasi dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN), jarak ideal antara kelahiran adalah minimal 2 tahun. Jarak ini disarankan karena memungkinkan tubuh seorang ibu untuk pulih sepenuhnya setelah melahirkan.

e. Usia kehamilan.

Setiap usia kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu meningkat seiring dengan

perkembangan janin. Kehamilan biasanya dibagi menjadi tiga trimester, masing-masing dengan kebutuhan nutrisi yang berbeda. (Fitri, 2023)

f. Tingkat Pendidikan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pola pikir dan kemampuan kognitif seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membuat keputusan yang rasional dan lebih terbuka terhadap informasi baru. (Edison, 2019).

g. Status Pekerjaan.

Status pekerjaan ibu hamil memainkan peran penting dalam mengelola risiko anemia. Dengan memiliki pekerjaan, ibu hamil biasanya memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya finansial, yang memudahkan mereka untuk membeli makanan bergizi dan suplemen yang diperlukan untuk mencegah anemia. (Laili, 2024)

G. Metode-Metode Untuk Pemeriksaan Hemoglobin

1. Metode Cyanmethemoglobin

Pemeriksaan kadar hemoglobin dengan menggunakan metode sianmethemoglobin dilakukan karena mempunyai standar dan dapat mengukur semua jenis hemoglobin kecuali sulf-hemoglobin. (Faatih, 2020).

2. Metode Sahli

Metode Sahli merupakan pemeriksaan Hb yang didasarkan atas pembentukan warna visualisasi atau kolorimetri. Darah yang direaksikan dengan HCl akan membentuk asam hematin dengan warna coklat, warna yang terbentuk akan disesuaikan pada standar dengan cara di encerkan menggunakan aquadest. Pemeriksaan hemoglobin metode sahli masih sering dilakukan pada beberapa laboratatorium sederhana. (Sarasvati, 2021).

3. Metode Digital

Deteksi dini melalui diagnosis anemia dapat dilakukan dengan cara mengukur kadar hemoglobin menggunakan metode digital. Pemeriksaan kadar hemoglobin secara sederhana menggunakan digital hanya membutuhkan sampel darah kapiler dalam jumlah sedikit, cepat, mudah, serta

efektif dilakukan. Pada sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau polindes lebih banyak menggunakan metode digital. (Publikasi, 2022).

4. Metode Hematologi Analyzer

Kadar hemoglobin dapat diukur dengan menggunakan penghitung sel otomatis (hematology analyzer) yang secara langsung mengukur kadar hemoglobin. Prinsip kerja dari hematology analyzer adalah sel dihitung dan diukur berdasarkan pada pengukuran perubahan hambatan listrik yang dihasilkan oleh sebuah partikel. Dalam hal ini sel sel darah yang melewati celah dengan elektroda di kedua sisinya mengalami perubahan impedansi yang menghasilkan getaran listrik yang terukur sesuai dengan volume atau ukuran sel. (Saputra, 2022).

Adapun cara-cara untuk mengetahui orang anemia antara lain:

1. Melalui Tanda dan Gejala Klinis

   Anemia dapat dikenali dari gejala yang dirasakan oleh penderita, antara lain:

   a. Mudah lelah dan lemah
   b. Pusing atau sakit kepala
   c. Kulit, bibir, dan konjungtiva tampak pucat
   d. Sesak napas
   e. Jantung berdebar
   f. Sulit berkonsentrasi

2. Pemeriksaan Fisik

   Tenaga kesehatan dapat melakukan pemeriksaan fisik, seperti:

   a. Melihat pucat pada kelopak mata (konjungtiva)
   b. Memeriksa warna kuku dan telapak tangan
   c. Mengukur denyut nadi dan pernapasan

3. Pemeriksaan Laboratorium

   a. Pemeriksaan Hemoglobin
      1). Dilakukan dengan mengambil sampel darah
      2). Bisa menggunakan alat digital (Hb meter) atau laboratorium
      3). Hasil langsung menunjukkan kadar Hb
   b. Pemeriksaan Hematokrit (Ht)

1). Mengukur persentase sel darah merah dalam darah

2). Digunakan sebagai pendukung pemeriksaan Hb

c. Pemeriksaan Sel Darah Lengkap

1. Menggunakan alat hematology analyzer
2. Menilai jumlah sel darah merah, Hb, dan parameter lainnya

d. Pemeriksaan Penunjang Lain jika diperlukan

1. Pemeriksaan zat besi (serum ferritin)
2. Pemeriksaan vitamin B12 dan asam folat
3. Pemeriksaan infeksi (jika dicurigai penyebab lain)

H. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Pengetahuan ibu hamil tentang anemia memiliki peranan yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi selama masa kehamilan. Pemenuhan zat besi yang optimal diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin agar berlangsung secara normal tanpa hambatan. Ibu hamil yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung mampu memilih dan mengonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan tubuhnya, sehingga dapat mendukung kesehatan ibu dan janin. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan ibu hamil selama kehamilan dapat menyebabkan asupan nutrisi yang tidak adekuat. (Soetjiningsih, 2021).

Kekurangan asupan zat besi, merupakan salah satu faktor utama yang dapat menyebabkan terjadinya anemia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang anemia memiliki hubungan yang erat dengan status kesehatan ibu selama kehamilan. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan pada ibu hamil menjadi aspek yang sangat penting dalam upaya pencegahan anemia.

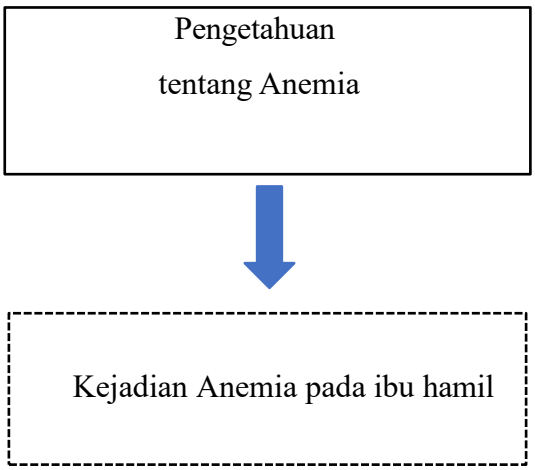
Anemia pada kehamilan merupakan masalah kesehatan nasional karena tidak hanya berkaitan dengan kondisi kesehatan individu, tetapi juga mencerminkan tingkat kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu, anemia pada ibu hamil memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Secara klinis, ibu hamil dikatakan mengalami anemia berat apabila kadar hemoglobin ≤7 g/dL, anemia sedang 7-8g/dL, anemia ringan 9-10g/dl, tidak anemia ≥11g/dl, atau kadar hematokrit berada di bawah batas normal yang telah ditentukan (Purwaningrum, 2017).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 70% atau 7 dari 10 wanita hamil mengalami anemia. Di tingkat daerah, seperti di Kota Surakarta, angka kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2009 mencapai 9,39%, di mana dari 11.441 ibu hamil terdapat 1.074 orang yang mengalami anemia. (Dinas Kesehatan, 2020) Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa anemia pada ibu hamil masih menjadi permasalahan kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian serius.

Pengetahuan mengenai anemia selama kehamilan sangat penting dimiliki oleh ibu hamil. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku yang positif dalam menjaga pola konsumsi makanan sehari-hari. Dengan demikian, risiko terjadinya anemia selama kehamilan dapat diminimalkan (J. Warden, 2021).

Anemia pada ibu hamil juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan bayi yang dilahirkan. Dampak tersebut antara lain peningkatan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), gangguan perkembangan bayi, serta rendahnya cadangan zat besi pada bayi yang dapat menyebabkan bayi lahir dalam kondisi anemia. (World Health Organization, 2019).

I. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

- Variable bebas (Independent): Pengetahuan tentang anemia
- Varible terikat (Dependent): Kejadian Anemia

Kerangka konsep dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara variable independent yaitu pengetahuan tentang anemia dengan variabel dependent yaitu kejadian anemia pada ibu hamil. Pengetahuan yang baik mengenai anemia diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil dalam menjaga kesehatan, mengonsumsi makanan bergizi, serta patuh mengonsumsi tablet tambah darah sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

J. Definisi Operasional

Tabel 1. Defenisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Usia	Lama hidup responden yang dihitung sejak tanggal lahir sampai saat penelitian dilakukan.	Kuesioner identitas responden.	Diambil berdasarkan usia / tahun sampel di Puskesmas Desa Binjai Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai	Rasio
Pendidikan	Jenjang pendidikan formal terakhir yang telah diselesaikan oleh responden.	Kuesioner identitas responden.	1. SD 2. SMP 3. SMA/SMK 4. Perguruan Tinggi	Ordinal
Usia kehamilan	Lama kehamilan responden yang dihitung berdasarkan usia kehamilan pada saat pengumpulan data.	Kuesioner dan buku KIA.	Berdasarkan usia kehamilan dalam minggu: Trimester I, II, III	Rasio
Tingkat pengetahuan tentang anemia	Kemampuan responden dalam mengetahui dan memahami anemia pada kehamilan yang meliputi pengertian anemia, kadar hemoglobin, pemeriksaan anemia, penyebab, tanda dan gejala,	Kuesioner pengetahuan sebanyak 20 soal pilihan ganda. Putri, K.E, 2022 Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban	Diukur berdasarkan persentase: Baik: 76–100% Cukup: 56–75% Kurang: <56%	Ordinal

	dampak, serta pencegahan anemia.	salah diberi skor 0. Arikunto 2021		
Kadar hemoglobin (Hb)	Nilai kadar hemoglobin dalam darah ibu hamil yang diperoleh melalui pemeriksaan darah pada saat penelitian.	Pemeriksaan Hb menggunakan alat digital test (Easy Touch) dengan sampel darah kapiler sesuai SOP.	Diambil berdasarkan nilai kadar Hb dalam g/dL	Rasio
Kejadian anemia	Keadaan anemia pada ibu hamil yang ditentukan berdasarkan hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb) dan batas Hb yang digunakan dalam penelitian sesuai trimester kehamilan.	Hasil pemeriksaan kadar Hb.	1. Anemia Trimester 1= 10,0-10,9 g/dL Trimester 2= 9,5-10,4 g/dL Trimester 3= 10,0-10,9 2. Tidak anemia Trimester 1= 11,0 g/dL Trimester 2= 10,5 g/dL Trimester 3= 11,0 g/dL	Ordinal

K. Hipotesis

ı : la hubungan antara tingkat pengetahuan gizi ibu hamil dengan kejadian anemia di wilayah kerja Puskesmas Desa Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2026.